

Muatan Lokal Membatik pada Kurikulum SMP dan SMA sebagai Upaya Melestarikan Kebudayaan

Aziz Ali Haerulloh
Program Studi Sejarah
Universitas Padjadjaran
aziz.alihaerulloh30@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas membatik sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh pelajar SMP dan SMA di daerah-daerah yang memiliki budaya membatik di Indonesia. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, kemudian instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi lapangan dan media sosial, studi literatur, dan wawancara. Membatik merupakan keterampilan yang seyogyanya dimiliki oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, namun dewasa ini keterampilan dalam membatik dan orang-orang yang terampil membatik semakin berkurang, karena proses regenerasi yang tidak dilembagakan dan dipersiapkan secara matang oleh pemerintah. Sejalan dengan alasan tadi, minat para pelajar untuk belajar membatik pun berkurang, terutama dalam mengapresiasi warisan budaya leluhur. Demikian pengembangan kurikulum tingkat SMP dan SMA dengan menambahkan keterampilan membatik sebagai muatan lokal (mulok), akan memberikan pemahaman yang lebih baik kepada generasi penerus dalam menjaga budaya membatik (tulisan dan cap) sebagai warisan budaya yang telah diakui oleh UNESCO. Penulis berpendapat dengan diadopsinya inovasi ini dalam kurikulum pendidikan akan membawa dampak positif bagi Indonesia. Demikian, tanpa adanya kerjasama dalam membangun kesadaran untuk melestarikan budaya leluhur antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan setiap lembaga pendidikan yang berada di bawah tanggung jawabnya tidak akan terwujud suatu proses transfer nilai-nilai budaya yang berkesinambungan.

Kata Kunci : membatik, muatan lokal, kurikulum, regenerasi, warisan budaya.

Abstract

This article write over membatik as skill which must know-how by high school students at regions who have membatik tradition in Indonesia. Methodology Research which will use qualitative and also observation, study literature and interview as instruments. Membatik skill which must have to all Indonesian people who have batik tradition, as time goes by membatik skill and the batik expert more diminish, because the process regeneration which not create institute for maintain the tradition and preparation for the future by government. Accordance with the statements, interest from students for learning membatik diminish, especially in appreciate cultural heritage. That developing of curriculum in Junior High School and Senior High School with adding skill membatik as mulok (local content), will give understanding more better to the new generation in to protect the tradition membatik (written and stamp batik) as prestigious cultural heritage which one avowed with UNESCO. This article be of the opinion with adopted this innovation in education curriculum will brings the positive impact for Indonesia. Thus, without existence partnership in development the understanding for conserve prestigious culture between Ministry of Education and Culture of RI and every institution education it will not reach the sustainable cutural values.

Key words : membatik, local content, curriculum, regeneration, cultural heritage.

Pendahuluan

Indonesia memiliki keanekaragaman dan warisan budaya yang tinggi, salah satu warisan kebudayaan asli Indonesia adalah batik, batik dikenal sejak abad ke-4 dan 5 Masehi [1], tentunya ini menjadi aset penting bagi keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia. Tidak ketinggalan bahwa sebagian

besar daerah memiliki motif batik yang berbeda. Namun secara garis besar motif batik di Indonesia dibagi menjadi dua, batik pesisir dan batik pedalaman. Batik pesisir memiliki warna yang relatif lebih terang sedangkan batik pedalaman menggunakan warna yang gelap seperti cokelat, hitam dan putih [2].

Berdasarkan studi literatur dan observasi di lapangan yang penulis lakukan, hampir sebagian besar daerah di Jawa Barat dahulunya dikenal sebagai sentra produksi batik seperti Bandung, Sumedang dan Tasikmalaya, namun pada perkembangannya mengalami kemunduran. Hal ini dipengaruhi oleh sistem regenerasi *pangeuyeuk tulis* (pengrajin batik tulis), pengrajin batik tulis yang semakin berkurang dari generasi ke generasi [3]. Terutama di kota metropolitan seperti Bandung, oleh karena itu seyogyanya pemerintah daerah harus mencari solusi bagaimana caranya agar budaya leluhur bisa terus dilestarikan oleh generasi penerus. Salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah daerah, diantaranya mendirikan SMK yang memiliki jurusan membatik. Namun, kebijakan tersebut dinilai tidak efektif dan tidak efisien dalam menyediakan tenaga ahli, bagi industri-industri batik baik skala kecil hingga besar. Contoh seperti di SMKN 3 Tasikmalaya, meskipun memiliki jurusan membatik dan memang diperuntukkan demi menjaga eksistensi batik di Tasikmalaya. Pada akhirnya kebijakan tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal. Industri batik lokal tidak banyak berkembang dengan tingkat partisipasi lulusan jurusan membatik yang rendah dalam industri batik lokal di Tasikmalaya [4].

Dewasa ini para siswa/i SMP dan SMA semakin asing dengan kebudayaan daerahnya seperti membatik. Hal ini menyatakan bahwa minat dan keterampilan siswa/i SMP dan SMA semakin jauh dan tidak akrab dengan budaya daerahnya [5].

Geokultur adalah satu konsep yang menjelaskan, sistem nilai dan ide vital yang dihayati oleh manusia (Individu atau berkelompok) [6]. Tujuan dari konsep geokultur adalah mengenalkan kebudayaan Indonesia terhadap dunia luar, melalui kebijakan pariwisata budaya yang memfasilitasi pengenalan kebudayaan, saat ini masih dalam tahap pengembangan. Proses ini memperlihatkan bahwa pengembangan kebijakan pemerintah dituntut tidak ahistoris dengan mempertimbangkan kebudayaan Indonesia dalam pengambilan kebijakan [7]. Kebijakan wisata budaya daerah ini mampu menghasilkan produk wisata budaya seperti pakaian. Pakaian merupakan salah satu simbol personal yang menggambarkan status sosial masyarakat, juga bisa menjadi simbol publik bagi seseorang dengan memahaminya sebagai sebuah identitas pribadi dalam budaya masyarakat [8].

Batik sebagai simbol personal dan publik dalam masyarakat mengalami perkembangan

dalam berbagai aspek estetis, seperti motif, warna, teknik pembuatan, dan pemberian label. Demikian, penulis bisa menjelaskan historisitas dari batik sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang memiliki keunikan dan keanekaragaman dalam nilai keindahan dan sebagai identitas suatu suku bangsa [8].

Artikel ini, memiliki beberapa tujuan penelitian. *Pertama*, mengetahui batik sebagai warisan budaya leluhur yang telah diakui dunia melalui UNESCO (PBB) yang patut dilestarikan keberadaannya melalui pengembangan kurikulum pendidikan (muatan lokal). *Kedua*, menjelaskan keterlibatan siswa/i SMP dan SMA dalam menjaga warisan budaya melalui pengembangan kurikulum pendidikan terutama muatan lokal (mulok). *Ketiga*, menjabarkan pengaruh dari pengembangan kurikulum pendidikan menjadikan membatik sebagai muatan lokal di SMP dan SMA terutama di daerah-daerah yang memiliki tradisi membatik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dengan instrumen penelitian studi literatur, dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Sumber data yang penulis dapat ada dua, sumber primer berupa wawancara dan sumber sekunder berupa studi literatur. Disamping itu pengumpulan data yang penulis gunakan adalah telaah kasus jamak dan metode partisipatif [9]. Kemudian studi literatur terdiri dari tahap pengumpulan, pengklasifikasian referensi, dan penafsiran permasalahan dari referensi bacaan. Wawancara terdiri dari tahap penyusunan kendali wawancara, transkrip hasil wawancara, dan penulisan.

Dalam kesempatan ini penulis mengambil sampel penelitian di Provinsi Jawa Barat secara khusus Bandung, Sumedang dan Tasikmalaya. Penulis berasumsi ketiga daerah ini teridentifikasi cukup parah dalam degradasi nilai-nilai budaya, selain itu daerah ini juga sangat potensial apabila direaktivasi sebagai pusat industri kreatif dan desa wisata sekaligus pusat budaya dan penelitian batik di Jawa Barat, selain Cirebon yang telah cukup mapan dan stabil industri kreatifnya.

Hasil dan Pembahasan Muatan Lokal

Secara definitif muatan lokal bisa diartikan sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kemampuan siswa/i sesuai

dengan potensi dan ciri khas daerah, dengan tujuan mengembangkan keunggulan produk budayanya yang bersifat material [10]. Muatan lokal memiliki keistimewaan diantaranya memberikan limitasi ruang lingkup untuk penerapan kebijakannya, sehingga lebih terarah dan tepat sasaran. Lalu, sukses atau tidaknya kurikulum muatan lokal bergantung kepada arah kebijakan kepala daerah.

Membatik sebagai Muatan Lokal

Penulis menyadari tingkat kesadaran masyarakat Indonesia masih rendah, terutama dalam hal melestarikan budaya leluhur diantaranya batik. Harapannya Budaya membatik senantiasa dilestarikan oleh berbagai pihak terutama para siswa/i SMP dan SMA dalam mata pelajaran muatan lokal.

Latar belakang gagasan yang penulis angkat, diantaranya berdasarkan asas otonomi daerah yang mulai diterapkan sejak masa reformasi hingga sekarang dan muatan lokal dalam sistem pendidikan nasional. Seperti UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan pasal 38 ayat (2), dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan [10].

Adapun tingkat satuan pendidikan yang penulis pilih adalah SMP dan SMA dalam pengembangan kurikulum membatik sebagai muatan lokal bagi daerah-daerah yang memiliki budaya membatik dan sejarah batik.



Pengrajin Batik Tulis di Bengkel Deden Batik, Desa Nagarasari, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Sabtu 17 November 2018.

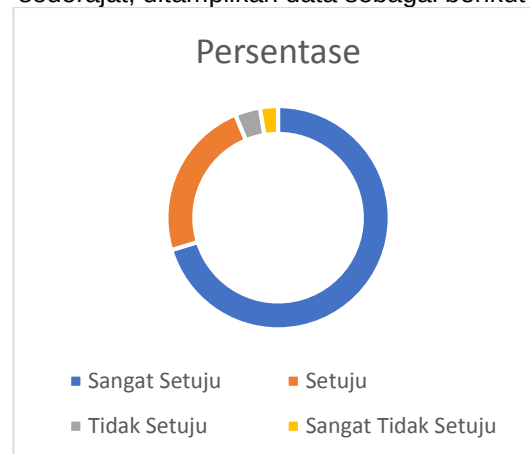
Tujuan dari muatan lokal secara umum adalah untuk mengetahui pengetahuan tradisional dan keterampilan dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya, dan menyadari keadaan lingkungan secara sosial-budaya demi menunjang proses pembangunan nasional yang berporos pada pembangunan daerah dalam *term* ruang sosial-budaya. Sejalan dengan tujuan khusus muatan lokal adalah mengenal dan mengakrabkan siswa/i dengan lingkungan alam, sosial dan

budayanya. Kemudian siswa/i diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai sosial-budaya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat sebagai aset dari kebudayaan nasional [10].

“Manusia menunjukkan penghargaan dan prioritas yang tinggi pada segala sesuatu yang bernilai sebagaimana terbukti dari preferensi repetitif terhadap benda/hal tersebut. Jadi nilai adalah semua yang didambakan, dipuji, dikehendaki,. Maka, itu terus-menerus ada usaha sadar dari komunitas-lokal dan nasional untuk mentransmisikan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Usaha ini berupa kegiatan pendidikan, dilakukan oleh keluarga (*informal education*), oleh masyarakat (*nonformal education*), dan oleh pemerintah (*formal education*). Sebagian besar dari nilai-nilai yang diurus oleh pendidikan adalah nilai-nilai *intangible*” [6].

Sejalan dengan kutipan di atas, kita perlu menyadari eksistensi batik diberbagai daerah keadaannya tentu tidak sama. Ada daerah yang memang berorientasi mengembangkan sumber daya manusia salah satunya memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai budaya non-bendawi lainnya batik, ada juga daerah yang memang berorientasi membangun infrastruktur. Namun, pembangunan yang tidak memperhatikan *term* ruang sosial-budaya. Berimplikasi terhadap kemunduran suatu kebudayaan bisa terjadi cepat atau lambat, hanya saja itu kembali kepada para pembuat kebijakan apakah akan membiarkannya luntur dan termakan oleh budaya asing atau melestarikannya supaya pemahaman mengenai budaya tetap terjaga antargenerasi [6].

Berdasarkan *Polling* mengenai Membatik sebagai muatan lokal ditingkat SMP dan SMA sederajat, ditampilkan data sebagai berikut :



*Instagram dengan fitur snapgram 239 viewers
dengan 39 Responden
Jum'at-Sabtu 11-12 Januari 2019*

Data tersebut mendeskripsikan bahwa sebanyak 27 orang sangat setuju dengan muatan lokal membatik di tingkat SMP dan SMA, 9 orang setuju, selebihnya 1 orang tidak setuju dan 1 orang sangat tidak setuju. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan lokal membatik di tingkat SMP dan SMA baik untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan.

Kemudian pada 12-13 Januari 2019, penulis kembali menggali informasi para *voters* melalui *Instagram* dengan fitur *snapgram* pertanyaan mengenai alasan mereka menyetujui membatik sebagai muatan lokal dalam satuan pendidikan SMP dan SMA. Dari 217 *viewers* terdapat sembilan alasan, namun penulis menyaringnya menjadi empat karena lima diantaranya tidak sesuai dengan konteks pembahasan. Pertanyaannya "Sebelumnya, mayoritas *voters* setuju membatik jadi muatan lokal alasannya?" Alasan netizen pertama, "Jarang tapi kebutuhan ... Biar *gak* asal pake batiknya *doang*. Cara *bikinnya* *gak* tau ... Apalagi di zaman z++++++", alasan kedua, "Selain melestarikan batik itu sendiri, siswa diharapkan mampu mengembangkan daya kreatifitas mereka", alasan ketiga, "Pecinta seni memang banyak, tapi ilmu membatik harus dilestarikan", dan alasan keempat, "Supaya mereka lebih mencintai batik, karena *tau* membatik tidak semudah yang dibayangkan".

Penulis menyimpulkan pendapat para *voters*, hasil akhir menunjukkan 27 dari 39 responden sangat menyetujui program. Hal ini terlihat dari pernyataan di atas hampir sebagian besar menunjukkan kecenderungan mendukung, sebagai salah satu cara melestarikan budaya yang efektif. Pengembangan kurikulum harus aplikatif seperti keterampilan membatik dalam muatan lokal yang mendapatkan porsi khusus, meskipun berhubungan erat dengan mata pelajaran seni budaya dan kewirausahaan. Tetapi porsinya harus memadai, karena jam pelajaran yang dialokasikan tentu lebih panjang daripada terintegrasi dalam salah satu mata pelajaran tertentu. Selain alasan tadi, penulis memperkirakan aspek kognitif dan keterampilan siswa/i SMP dan SMA sudah cukup mumpuni untuk melakukan kegiatan kreatif seperti membatik. Karena pada tahap ini kecerdasan emosional, intelektual, dan spiritual siswa/i cenderung lebih stabil dan siap menyerap pelajaran dan mengaplikasikannya.

Penulis telah melakukan wawancara dengan seorang Dosen yang fokus dalam kajian

sejarah pakaian dari Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Narasumber menjelaskan setiap SMP dan SMA bisa melakukan kerjasama dengan industri batik setempat dalam menyediakan sarana dan prasarana beserta tenaga pengajarnya. Misalnya Rumah Batik Komar dan Saung Angklung Udjo di Bandung yang fokus dalam bidang perbatikan.

Selain bekerja sama dengan pihak swasta institusi pendidikan di atas, bisa berkolaborasi dengan pemerintah daerah Jawa Barat dalam mendukung gagasan Ridwan Kamil mendirikan satu desa – satu perusahaan batik dengan melibatkan pelaku UMKM yang ada. Sekaligus membina masyarakat desa untuk berwirausaha secara mandiri. Narasumber juga meyakini dengan revolusi industri 4.0 yang dipahami sangat baik oleh generasi *millenial*, bisa membuka lapangan kerja di desa dan meminimalisir arus urbanisasi para lulusan SMP dan SMA yang hendak bekerja ke kota. Karena pembangunan Jawa Barat masa Ridwan Kamil dimulai dari desa ke kota, kebijakan ini mendorong pengembangan muatan lokal seperti membatik [11].

"Batik Indonesia secara resmi diakui UNESCO dengan dimasukkannya ke dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Tak-Benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dalam sidang ke-4 Komite Antar-Pemerintah tentang Warisan Budaya Tak-benda di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Jum'at (2/10) malam" [12]

Penetapan batik sebagai warisan budaya non-bendawi, sudah sewajarnya siswa/i SMP dan SMA dibekali pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan yang mumpuni untuk membatik. Dalam rangka menyiapkan ketersediaan sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh industri batik. Diharapkan para siswa/i SMP dan SMA setidaknya memiliki keahlian tersebut, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warisan budaya leluhur yang sudah sepatutnya dilestarikan.



Pengrajin Batik Cap di Bengkel Deden Batik, Desa Nagarasari, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Sabtu 17 November 2018.

Muatan lokal membatik diterapkan sebagai jawaban terhadap lesunya industri batik di Jawa Barat dalam beberapa dasawarsa terakhir, karena regenerasi yang tidak sesuai ekspektasi para pengusaha serta penggunaan mesin secara massal untuk memproduksi kain tekstil bermotif batik. Penulis sebelumnya telah melakukan observasi ke bengkel batik milik Deden Supriyadi, salah satu pengusaha batik (tulisan dan cap) di Desa Nagarasari, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya. Beliau menuturkan keresahannya terhadap penulis, mengenai keengganan sebagian besar para siswa/i lulusan SMKN 3 Tasikmalaya jurusan membatik untuk bekerja di industri batik [4]. Hal ini menjadi tanggung jawab Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat yang memiliki kewenangan dalam mengatur strategi kebijakan pendidikan dan kebudayaan.

Maka, tidak heran apabila dalam beberapa tahun ke depan budaya membatik mungkin menjadi sesuatu yang asing dikalangan siswa/i SMP dan SMA, karena tidak disosialisasikan dengan baik oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan ditambah kesadaran masyarakat yang belum terbangun.

Batik dan Industrialisasi

Interaksi antar budaya menghasilkan suatu proses akulturasi, Nusantara telah mengalami interaksi dengan berbagai kebudayaan asing diantaranya Cina, India, Arab, dan Eropa. Proses akulturasi dibagi menjadi dua. *Pertama* inti kebudayaan (*covert cultural*) hal ini menggambarkan seperti adat istiadat, nilai-nilai budaya, dan keyakinan-keyakinan keagamaan. *Kedua* bagian perwujudan lahir (*overt cultural*) diantaranya kebudayaan material (perkakas, alat kesenian, pakaian (batik) dan sebagainya), tata cara, gaya hidup, dan ilmu pengetahuan [5]. Penulis menggarisbawahi bagian perwujudan lahir, bagian ini sangat mudah untuk berubah apabila dihadapkan dengan kebudayaan asing [5] dalam masalah ini Inggris dengan mesin pemintal benang untuk memproduksi kain.

Dewasa ini kebudayaan membatik, mengalami dilema dalam cara produksi yang dipilih. Apakah akan tetap mempertahankan batik sebagai suatu karya seni warisan leluhur dengan mempertahankan metode pembuatan batik (tulisan dan cap) ataukah mengikuti pengaruh budaya asing dengan metode pembuatan massal menggunakan mesin. Inilah awal mula terpinggirkannya para pekerja seni dalam ranah batik di Indonesia, disebabkan

penggunaan mesin secara massal untuk memproduksi kain tekstil bermotif batik.

Penulis mengajukan solusi dalam menghadapi degradasi nilai budaya *Pertama*, membangun kesadaran masyarakat akan nilai seni yang terkandung dalam kain batik sebagai wujud cipta, karsa, dan karya manusia. *Kedua*, memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan membatik kepada siswa/i (SMP dan SMA sederajat) melalui lembaga pendidikan formal, nonformal dan informal. *Ketiga*, mengaktifkan kembali dan mengembangkan daerah-daerah sentra batik yang sempat vakum. *Keempat*, membangun desa wisata batik sebagai wujud keseriusan pemerintah daerah dalam melestarikan budaya leluhur. *Kelima*, membangun pusat riset dan kajian budaya batik nusantara sebagai benteng pertahanan dari hegemoni budaya asing.

Menyadari rentannya perubahan dalam budaya material seperti batik, pemerintah dan institusi pendidikan harus senantiasa beradaptasi dan melakukan berbagai inovasi demi menjaga eksistensi budaya Indonesia di tengah percaturan budaya dunia. Maka, batik menjadi penting karena sebagai bentuk *soft diplomacy* Indonesia [6].

Meningkatkan Perekonomian Daerah

Kebudayaan seperti yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat memiliki tiga wujud yakni ide, aktivitas, dan benda [9]. Proses pembuatan corak, ragam hias, motif, dan warna merupakan wujud dari ide, sedangkan proses membatik dalam hal ini merupakan wujud dari aktivitas kreatifitas manusia, dan hasil dari dua proses sebelumnya adalah produk berupa kain batik. Inilah suatu proses dari tradisi budaya di Indonesia salah satunya membatik, hampir di beberapa daerah kebudayaan ini berkembang sesuai *pakem* yang berlaku.

“Para individu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat” [9].

Seperti disinggung di atas, memang pada dasarnya kebudayaan itu melekat pada setiap individu dalam suatu masyarakat. Namun apakah nilai-nilai budaya, dalam hal ini membatik masih tersosialisasikan dengan baik di lingkungan keluarga dan masyarakat pada umumnya. Penulis berasumsi bahwa nilai-nilai budaya sebagai pedoman hidup sudah perlahan mengalami kelunturan, dalam tatanan

kehidupan sosial-budaya masyarakat. Terutama bagi mereka yang hidup di perkotaan, di mana silang budaya merupakan hal yang lumrah terjadi setiap hari dalam berbagai bidang kehidupan.

Sumedang adalah salah satu contoh terkini mengenai kemunduran industri batik yang disebabkan oleh gejala umum urbanisasi dan peralihan dari masyarakat agraris ke industrialis. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh semakin terhubungnya daerah-daerah yang memegang teguh adat leluhur dengan daerah yang telah mengalami percampuran budaya dengan budaya asing. Sumedang – Bandung adalah dua daerah yang memiliki hubungan kausalitas dalam gaya hidup, bahasa, mata pencaharian organisasi sosial, kesenian, peralatan hidup, dan ilmu pengetahuan. Dua daerah ini dahulunya memiliki tradisi membatik, hingga saat ini menjadi daerah yang cukup asing dengan budaya membatik.

Semakin banyaknya SMP dan SMA di Indonesia yang mengadopsi mata pelajaran membatik sebagai muatan lokal, maka akan berimplikasi terhadap meningkatnya kesadaran siswa/i dalam melestarikan kebudayaan daerahnya sekaligus menjadi benteng dari kebudayaan-kebudayaan asing yang destruktif. Mengintegrasikan mata pelajaran membatik (mulok) dan kewirausahaan akan mendukung program pemerintah dalam melahirkan para wirausahawan muda baru. Membatik dan kewirausahaan sebagai ladang usaha, bagi para siswa/i yang inovatif-kreatif dengan mengembangkan batik bukan sebagai pakaian formal saja, tetapi menjadikan pakaian batik sebagai identitas budaya nasional dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian daerah-daerah pedesaan berperan sebagai pusat kegiatan ekonomi kreatif baru dengan menjadikan batik dan berbagai produk lainnya sebagai komoditas. Bukan hanya kemeja, rok, *sinjang*, dan ikat, melainkan menghasilkan produk baru seperti kaos, *scraf*, tas, dan rompi yang dipadukan dengan motif batik khas daerah.

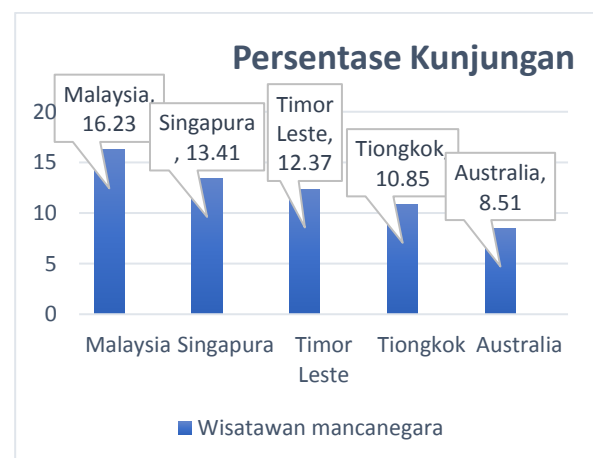
Apabila kita menganalisa keanekaragaman jenis dan motif batik di Indonesia melalui kacamata antropologi budaya, kita akan menemukan bahwa masyarakat Indonesia itu sangat beragam dan memiliki nilai-nilai seni yang tinggi serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

“Menurut yang dilansir dari *Moeda Institute*, pada tahun 2030 Indonesia akan menjadi negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-5 di dunia, dengan rasio ketergantungan (46,9%) usia produktif berada diantara 15-64 tahun dan (53,1%) usia non-produktif

berada diantara kurang dari 15 dan lebih dari 64 tahun. Keuntungan yang didapat dari bonus demografi adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat secara tajam. Diprediksikan akan mencapai 29.000 USD per kapita pada 2030” [13]

Menurut data yang penulis himpun, tren positif akan mengiringi bangsa Indonesia menuju 2030. Apabila para pemuda khususnya para siswa/i SMP dan SMA diberikan bekal yang sesuai dengan potensi daerahnya masing-masing, sehingga pada saat mereka hendak berwirausaha setidaknya sudah memiliki kompetensi dasar untuk memulai usaha pada saat yang bersamaan mengenalkan budaya Indonesia ke kancah internasional. Kebijakan yang terintegrasi diantara para *stakeholder*, diharapkan kesempatan menuju generasi emas Indonesia 2045 bisa diwujudkan [13].

Menurut Parsudi Suparlan berkaitan dengan keanekaragaman kebudayaan, di Indonesia setidaknya terdapat tiga golongan budaya, yang masing-masing memiliki corak tersendiri. Ketiga golongan tersebut satu sama lain berbeda namun saling berkaitan serta merupakan satu kesatuan. *Pertama*, kebudayaan suku bangsa; *kedua*, kebudayaan umum lokal; *ketiga*, kebudayaan nasional [5]. Semua ini merupakan aset yang perlu dipelihara keberadaannya dan dikembangkan untuk dipromosikan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan. Pada dasarnya wisatawan mancanegara memiliki kecenderungan datang ke Indonesia adalah untuk menikmati sajian budaya suku bangsa seperti di Bali, sedangkan untuk kebudayaan umum lokal adalah membatik yang bisa dijumpai pada sebagian besar pulau-pulau di Indonesia, dan salah satu kebudayaan umum lokal yang diadopsi menjadi kebudayaan nasional adalah kain batik.



Jumlah Wisatawan Mancanegara di Indonesia pada 2018 [14]

Sesuai data yang penulis himpun dari Tempo, menunjukkan pada 2018 Indonesia memiliki jumlah kunjungan wisatawan mancanegara mayoritas dari negara tetangga. Dengan jumlah wisatawan mencapai 1,5 juta [14]. Tentu hal ini harus dimanfaatkan sekaligus dijadikan tantangan untuk mengembangkan desa wisata batik sebagai alternatif destinasi wisata alam. Hal ini memungkinkan untuk menyerap ribuan tenaga kerja dari sektor pariwisata budaya yang sekaligus menjual produk hasil budaya salah satunya kain batik [7].

“Beberapa karakteristik unggul industri keparawisataan adalah : memiliki keterkaitan rantai nilai (*multiplier effect*) yang panjang dan mampu menjamin sinergi pertumbuhan berbagai usaha mikro termasuk *home industry*, menyerap tenaga kerja lokal (*local resource based*), terutama bahan baku yang relatif terbaru (*renewable resources*). Karakteristik spesifik lain adalah pemberdayaan masyarakat, khususnya yang bermukim di daerah terpencil/pedesaan” [7].

Kedepannya model desa wisata budaya akan dikembangkan dan dijadikan sebagai ujung tombak kepariwisataan di Indonesia dengan mengusung semangat kebudayaan nasional. Batik sebagai salah satu usaha wisata yang bisa dikembangkan dengan model industri rumahan, bisa menarik para wisatawan untuk mempelajari seluk-beluk dalam dunia perbatikan. Dimulai dari ide, pola-pola khas masyarakat setempat, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam polanya, dan mempraktikkan membatik secara langsung dalam kain. Seperti di Yogyakarta (Ngasem dan Giriloyo) dan Surakarta (Laweyan) usaha seperti ini telah berjalan beberapa tahun terakhir, dan jumlah pengunjung per tahunnya pun tidak sedikit.

Penguatan Identitas Kebudayaan

Disadari atau tidak budaya memang sesuatu yang melekat pada identitas masing-masing individu yang hidup dalam wadah yang disebut masyarakat. Masyarakat juga hidup secara majemuk dengan kelompok masyarakat-masyarakat lainnya, dalam wadah yang dinamai negara [5]. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk, tentu membutuhkan suatu ciri khas yang dapat mewakili kemajemukan dari masyarakat Indonesia dalam hubungan internasional.

Batik sebagai sebuah identitas budaya dari beberapa suku bangsa, diharapkan mampu merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia terhadap masyarakat dunia. Batik dengan beribu-ribu corak, motif, ragam hias, dan warnanya dapat menampilkan identitas

masyarakat Indonesia. Hal tersebut akan menjadi analogi yang tepat untuk karaktermistik masyarakat Indonesia yang beranekaragam. Bangsa Indonesia dengan meminjam istilah yang digunakan Daud Joesoef sebagai sebuah “kontainer kultural primer” [6], disini batik dianalogikan sebagai sebuah kontainer budaya dari negara bangsa Indonesia.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu konstruksi batik sebagai identitas yang mewakili entitas-entitas yang berbeda di negara kepulauan ini memiliki tujuan untuk mendukung pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik dengan perluasan kesadaran diri terhadap nilai-nilai budaya dan menjaga eksistensinya dengan melestarikan kebudayaan tersebut sebagai suatu hal yang patut diwarisi antargenerasi.

Melalui batik para pemuda akan menjaga dan membawa nama baik Indonesia, sebagai negara yang menghargai dan menghormati warisan budaya para leluhurnya.

Pakaian sebagai salah satu simbol personal memiliki nilai tersendiri, batik dahulu dikenakan oleh para raja, keluarga kerajaan, abdi dalem, dan rakyat biasa. Beberapa lapisan masyarakat memiliki pakaian yang sama batik, namun yang membedakan adalah corak, motif, dan ragam hias. Hal ini bertujuan menegaskan status sosial pemakai busana, dan sebagai suatu nilai keindahan, kemahalan, dan kemewahan. Tulisan ini merujuk kepada disertasi Darsiti Soeratman yang berjudul, kehidupan dunia keraton surakarta, 1830 – 1939 (Lampiran X – XIII, XV) [8].

Apabila pakaian sebagai salah satu simbol personal, maka tradisi membatik adalah salah satu simbol publik. Tradisi leluhur harus tetap dilestarikan untuk mencegah terjadinya distorsi pengetahuan, tradisi, dan budaya.

Namun dewasa ini, tidak sedikit batik mulai dipadupadankan dengan gaya pakaian ala Barat seperti pantalon. Ini salah satu bentuk akulturasi budaya Indonesia dengan Barat yang berlansung secara harmonis, serta tetap menjaga warisan budaya tetap cocok dengan kebutuhan sandang masyarakat yang berkembang secara dinamis saat ini.

Batik sebagai budaya berpakaian yang memiliki nilai estetis yang tinggi dan terlahir dari masyarakat yang memiliki budaya bertani ladang, bertani sawah, dan pesisir. Seharusnya mampu menjadi pemersatu gaya pakaian masyarakat Indonesia yang sedang mengalami transisi dari masyarakat agraris ke industrialis.

Strategi untuk mempertahankan warisan budaya dan tradisi nenek moyang, perlu perencanaan yang matang dan konsep serta

teori yang aplikatif. Meninjau keadaan identitas budaya nasional batik, sudah sejauh manakah masyarakat dan pemerintah menyadarinya bukan hanya simbol melainkan identitas yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Batik dan membatik keduanya saling berhubungan, tidak akan ada batik jika tidak ada pengrajin batik. Begitu pula sebaliknya pengrajin batik tidak akan ada, apabila budaya membatik telah punah atau termakan oleh budaya asing [6].

Terkait keseriusan pemerintah pusat dan daerah, untuk merevitalisasi nilai-nilai budaya batik serta memuliakan derajat para pengrajin batik. Maka pertanyaannya ada pada pola penerapan kebijakan publik, apakah bersifat *top down* atau *down top*. Istilah yang pertama digunakan untuk menjelaskan, bahwa kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah berdasarkan hasil analisis, kajian atau bisa jadi asumsi pemerintah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi negara dalam pelbagai tingkatan masyarakat. Sedangkan istilah yang kedua digunakan untuk memaparkan kebijakan yang diadopsi oleh pemerintah berdasarkan hasil observasi di lapangan langsung para *stakeholders* untuk dianalisis dan dikaji ulang permasalahannya kemudian pemerintah pusat memberikan solusi atas permasalahan yang diajukan [5].

Permasalahan mengenai siapa yang akan menjadi pengrajin batik esok atau lusa, adalah masalah makro yang sedang dihadapi oleh pemerintah pusat dan daerah. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir rupanya permasalahan ini, belum menjadi fokus utama pemerintah pusat maupun daerah.

"Merenungi geokultur perlu karena kultur, bila dipahami sebagai sistem nilai, ide vital, bisa mati oleh kelemahannya sendiri dan / atau begitu lemah, ditelantarkan begitu saja, hingga dimangsa oleh kultur lain (asing) yang lebih kuat, lebih terbina, sangat dijunjung tinggi oleh penghayatnya. Tanpa kultur, yaitu ketergolongan pada suatu komunitas dengan nilai-nilai luhurnya, manusia hanya merupakan seorang "makhluk mengambang", perorangan yang terasing, mangsa empuk bagi studi pasar, bagi pembagian kerja ala ban berjalan dan pembelian-pembelian yang terkondisi, "take it or leave it" [6].

Menyikapi permasalahan di atas, perlu kiranya para budayawan dan pengiat seni gelisah dengan kebijakan yang belum berpihak kepada para budayawan tentang kekhawatiran luntur dan hilangnya identitas bangsa akibat semakin termarginalisasikannya para pekerja seni. Dalam era industri saat ini, produksi lebih ditekankan pada aspek kuantitas bukan lagi aspek kualitas sebagai standarisasi para pengusaha pada umumnya. Namun tentu

masih ada para pengusaha yang memiliki idealisme yang cukup tinggi, untuk mempertahankan dan melestarikan industri batik (tulisan dan cap) meskipun keuntungan yang didapat tidak sebesar para pelaku industri kain tekstil bermotif batik (*printing*).

Masyarakat Indonesia harus menjadi seorang penghayat nilai-nilai budaya leluhur, bukan hanya menjadi konsumen pasar dunia tetapi harus ikut andil sebagai produsen dalam pasar dunia. Hal ini akan berimplikasi terhadap berbagai lini kehidupan, bukan hanya batik akan semakin dikenal dunia tetapi masyarakat Indonesia juga mengambil bagian penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan serta ramah lingkungan [6].

Kesimpulan

Muatan lokal membatik apabila diterapkan dalam kurikulum pendidikan SMP dan SMA, akan membantu meningkatkan kesadaran diri terhadap warisan budaya serta perekonomian daerah. Terutama daerah yang memiliki budaya dan sejarah membatik dengan pengembangan warisan budaya yang berkesinambungan dalam pariwisata budaya.

Hal ini berdampak terhadap penguatan identitas kebudayaan nasional, dengan memberdayakan para pengrajin batik untuk memberikan nilai tambah pada kain batik (tulisan dan cap) yang dibuat berdasarkan hasil cipta, karsa, dan karya manusia.

Referensi

- [1] Ministry of Trade of The Republic Indonesia (Trade Research & Development Agency). *Indonesian Batik A Cultural Beauty*. Jakarta, 2008.
- [2] Potensi Batik dalam Motif dan Produk sebagai Pakaian Musim Panas (*Bohemian Fashion Style*) di Pasar *Fashion Denmark* dalam *Market Review* Kementerian Perdagangan Republik Indonesia Atase Perdagangan KBRI Kopenhagen. Kopenhagen, Oktober 2015.
- [3] Yan Sunarya, Yan. "Batik Priangan Modern dalam Konstelasi Estetik dan Identitas" dalam *Pendidikan Seni KAGUNAN*. Vol. 4 Nomor 2 Desember 2010 terbitan Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) Hlm. 1-11.
- [4] Deden Supriyadi, S.E. 51 tahun. Pengusaha Batik sekaligus pemilik bengkel Deden Batik dan Galeri Deden Batik. Tanggal 17 November 2018 di Bengkel Deden Batik, Kota Tasikmalaya.
- [5] Handoyo, Eko dkk. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Ombak, 2015.

- [6] Joesoef, Daud. *Studi Strategi (Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional)*. Jakarta : Kompas, 2014.
- [7] Antonius Simanjuntak, Bungaran dkk. *Sejarah Pariwisata (Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia)*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.
- [8] Kuntowijoyo. *Raja, Priyayi, dan Kawula*. Yogyakarta : Ombak, 2016.
- [9] Susilana, Rudi. "Penelitian Kualitatif" dalam http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf. Diakses pada 27 Maret 2019, pukul 14.38 WIB.
- [10] Sosialisasi KTSP (Pengembangan Model Mata Pelajaran Muatan Lokal). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia : Jakarta.
- [11] Ayu Septiani. Dosen Universitas Padjadjaran, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sejarah. Tanggal 25 Maret 2019, Jatinangor, Jawa Barat.
- [12] Liputan6. Batik Indonesia Resmi Diakui UNESCO. 2009 dalam <https://www.google.com/amp/s/m.liputan6.com/amp/246156/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>. Diakses pada 11 Januari 2019, pukul 17.46 WIB.
- [13] Haerulloh, Aziz Ali. 2018. "Bonus Demografi untuk Indonesia" dalam <https://geniusmedia.wixsite.com/geniusid/blog/bonus-demografi-untuk-Indonesia>. Diakses pada 12 Januari 2018, pukul 17.57 WIB.
- [14] Amelia, Zara. 2019. "Jumlah Wisatawan Mancanegara di Indonesia pada 2018" dalam <http://data.tempo.co/read/254/jumlah-wisatawan-mancanegara-di-indonesia-pada-2018>. Diakses pada 18 Januari 2019, pukul 17.40 WIB.